



## **Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Praktik DAGUSIBU Obat pada Pengunjung Apotek Indobat Pakerisan**

*Relationship between DAGUSIBU Drug Knowledge Level and Practice on Visitors Indobat Pakerisan Pharmacy*

Luh Santhi Utami Wiryani<sup>(1)</sup>, Sikni Retno Karminingtyas<sup>(2)</sup>

<sup>(1)(2)</sup>Program Studi S1 Farmasi, Universitas Ngudi Waluyo

Email : [sikniretno@unw.ac.id](mailto:sikniretno@unw.ac.id)

### **ABSTRAK**

Kesehatan merupakan hal terpenting bagi semua masyarakat. Berbagai masalah kesehatan khususnya terkait obat masih ditemui di masyarakat. Mulai penggunasalahan obat, penyalahgunaan obat, terjadinya efek samping obat dari yang paling ringan sampai berat dan sebagainya. Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang Obat (DAGUSIBU) merupakan program edukasi kesehatan guna mewujudkan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan praktik DAGUSIBU obat pada pengunjung Apotek Indobat Pakerisan Kecamatan Denpasar Barat Bali. Penelitian ini menggunakan studi *cross sectional* dengan pengumpulan data secara prospektif. Sampel penelitian adalah responden yang datang ke Apotek Indobat Pakerisan sebanyak 100 responden selama bulan Juli 2021 dengan teknik *accidental sampling*. Responden diberikan kuesioner yang sebelumnya sudah diuji validasi dan reliabilitasnya. Analisis data secara univariat dan bivariat menggunakan uji gamma. Hasil penelitian tingkat pengetahuan tentang DAGUSIBU dengan kategori baik sebanyak 28 responden (28%), kategori cukup sebanyak 53 responden (53%) dan kategori kurang sebanyak 19 responden (19%). Praktik DAGUSIBU dengan kategori baik sebanyak 22 responden (22%), kategori cukup sebanyak 49 responden (49%) dan kategori kurang sebanyak 29 responden (29%). Berdasarkan uji gamma didapatkan nilai R sebesar 0,910 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Kesimpulan penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan DAGUSIBU dan Praktik DAGUSIBU dengan arah hubungan yang positif atau searah serta memiliki korelasi atau hubungan yang tinggi.

**Kata kunci** : pengetahuan, praktik, DAGUSIBU, obat

### **ABSTRACT**

Health is the most important thing for all people. Various health problems, especially related to drugs, are still encountered in the community. Starting from drug misuse, drug abuse, the occurrence of drug side effects from the mildest to the most severe and so on. Get, Use, Save and Dispose of Medicines (DAGUSIBU) is a health education program to realize the Drug Awareness Family Movement (GKSO) in improving people's quality of life. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and practice of DAGUSIBU drug on visitors the Indobat Pakerisan Pharmacy, West Denpasar District, Bali. This study used a cross sectional study with prospective data collection. The research sample is respondents who come to Indobat Pakerisan Pharmacy as many as 100 respondents during July 2021 with accidental sampling technique. Respondents were given a questionnaire that had previously been tested for validation



and reliability. Data analysis was univariate and bivariate using the gamma test. The results of the study on the level of knowledge about DAGUSIBU in the good category were 28 respondents (28%), the sufficient category was 53 respondents (53%) and the less category was 19 respondents (19%). DAGUSIBU practice with good category as many as 22 respondents (22%), sufficient category as many as 49 respondents (49%) and less category as many as 29 respondents (29%). Based on the gamma test, the R value was 0.910 with a significance value of 0.000. The conclusion of the study is that there is a significant relationship between the level of knowledge of DAGUSIBU and the practice of DAGUSIBU with a positive or unidirectional relationship and has a high correlation or relationship.

**Keywords:** knowledge, practice, DAGUSIBU, medicine

## PENDAHULUAN

Obat merupakan zat yang digunakan untuk pencegahan dan penyembuhan penyakit serta pemulihan dan peningkatan kesehatan bagi penggunaannya (BPOM RI, 2015). Obat merupakan bahan yang cukup sering kita gunakan sehari-hari, baik dalam penggunaan di institusi kesehatan maupun masyarakat luas. Obat adalah zat kimia yang dapat mempengaruhi proses hidup (Noviani and Nurilawati, 2017).

Obat sebagai salah satu unsur yang penting dalam pelayanan kesehatan, mulai dari upaya peningkatan kesehatan, pencegahan, diagnosa, pengobatan dan pemulihan harus selalu tersedia pada saat dibutuhkan. Obat dapat mempengaruhi kesehatan apabila tidak memenuhi persyaratan, digunakan secara tidak tepat atau disalahgunakan. Salah satu penyebab masalah kesehatan yaitu penggunaan obat secara tidak rasional, yang dapat mengakibatkan terapi menjadi kurang efektif dan tidak efisien (Kemenkes RI, 2020).

Tujuan Kesehatan masyarakat baik dalam bidang promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif adalah tiap warga masyarakat dapat mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tinggi baik fisik, mental, sosial serta diharapkan berumur panjang (Eliana and Sumiati, 2016). Derajat kesehatan yang setinggi-tingginya seperti harapan yang tertuang dalam undang-undang kesehatan sampai saat ini masih belum tercapai. Berbagai masalah kesehatan, khususnya

terkait obat masih ditemui di masyarakat. Mulai penggunasalahan obat, penyalahgunaan obat, terjadinya efek samping obat dari yang paling ringan sampai dengan kebutaan dan kematian, beredarnya obat palsu, narkoba dan bahan berbahaya lainnya, dan sebagainya. Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang Obat yang sering disingkat dengan DAGUSIBU merupakan program edukasi kesehatan yang dibuat oleh IAI dalam upaya mewujudkan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) sebagai langkah konkrit meningkatkan kualitas hidup masyarakat sehingga mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai komitmen dalam upaya melaksanakan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 (PP IAI, 2014). Dalam program kegiatan DAGUSIBU menjelaskan tentang tata cara pengelolaan obat mulai dari awal mendapatkan obat, sampai obat tidak dikonsumsi dan tidak digunakan kembali.

Penggunaan obat bebas secara tidak tepat, tanpa informasi yang akurat dan memadai dapat menyebabkan masalah kesehatan baru. Informasi obat yang tercantum pada kemasan obat, sering tidak diperhatikan dan dipahami dengan baik oleh masyarakat. Selain itu, masyarakat belum memahami cara menyimpan dan membuang obat secara benar di rumah tangga. Informasi-informasi penggunaan obat dapat diperoleh dari dokter dan apoteker yang memberikan pelayanan di rumah sakit maupun apotek. Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan

praktik kefarmasian oleh apoteker. Pelayanan informasi obat merupakan pelayanan farmasi klinik yang dilakukan oleh apoteker (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan penelitian tentang pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU obat sebagian besar (53%) responden memiliki pengetahuan baik tentang cara mendapatkan hingga membuang obat. Apotek menjadi tempat utama dalam mendapatkan obat, namun masih terdapat pembelian obat keras di apotek tanpa resep (12%). Dokter dan apoteker menjadi sumber utama responden memperoleh informasi penggunaan obat. Sebanyak 74% responden menyimpan 2 – 5 jenis obat di rumah. Praktik pembuangan obat di tempat sampah rumah tangga dilakukan oleh mayoritas responden (76%) (Nabila and Ikawati, 2019).

Berdasarkan data apotek di Kota Denpasar tahun 2011-2015, Kecamatan Denpasar Barat sebanyak 71 apotek, Denpasar Selatan sebanyak 63 apotek, Denpasar Timur sebanyak 46 apotek dan Denpasar Utara sebanyak 59 apotek. Denpasar Barat memiliki jumlah apotek yang tertinggi dan kemungkinan kunjungan pasien juga akan lebih banyak di Denpasar Barat. Salah satu apotek di Denpasar Barat adalah Apotek Indobat Pakerisan yang terletak di Kecamatan Denpasar Barat. Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dan praktik DAGUSIBU obat pada pengunjung Apotek Indobat Pakerisan Kecamatan Denpasar Barat Bali.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Alat dan Bahan**

Alat dan bahan yang digunakan yaitu kuesioner tentang tingkat pengetahuan dan praktik DAGUSIBU yang sebelum dibagikan ke responden penelitian telah dilakukan uji validasi dan reliabilitas.

### **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan studi *cross sectional* dengan pengumpulan data secara

prospektif. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang secara nyata diteliti dan ditarik kesimpulan (Masturoh and Anggita T, 2018). Sampel penelitian adalah responden yang datang ke Apotek Indobat Pakerisan sebanyak 100 responden selama bulan Juli 2021 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *accidental sampling*.

Kriteria Inklusi:

- Responden yang datang ke Apotek Indobat Pakerisan Denpasar Barat Bali selama bulan Juli 2021.
- Responden yang bisa berkomunikasi, membaca dan menulis dengan baik.
- Bersedia menjadi responden.
- Responden yang berumur dewasa 26-45 tahun.
- Responden yang membeli obat dengan resep dokter maupun tanpa resep dokter.

Kriteria Eksklusi:

- Responden yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan.
- Responden yang datang ke Apotek Indobat Pakerisan Kecamatan Denpasar Barat Bali untuk kedua kalinya selama bulan Juli 2021 dan mendapatkan kuesioner untuk kedua kalinya.

Penelitian ini sudah mendapat persetujuan layak etik dari Komisi Bioetika Penelitian Kedokteran/Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan Nomor: 175/VI/2021/Komisi Bioetik.

Penilaian kuesioner tingkat pengetahuan dan praktik DAGUSIBU baik jika hasil penilaian 76%-100%, cukup jika hasil penilaian 56%-75% dan kurang jika hasil penilaian <55%. Analisis data secara univariat dan bivariat menggunakan uji gamma.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan uji validitas pada kuesioner tingkat pengetahuan dan praktik DAGUSIBU didapatkan nilai *corrected item-total correlation* yaitu  $> 0,3610$ .

#### 2. Karakteristik Responden

Hasil karakteristik responden pada penelitian ini terdapat pada tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	n (%)
Umur (tahun) (n=100)	
26-35	28 (28,0)
36-45	72 (72,0)
Jenis kelamin (n=100)	
Perempuan	60 (60,0)
Laki-laki	40 (40,0)
Pendidikan terakhir (n=100)	
Tidak sekolah	2 (2,0)
SD	4 (4,0)
SMP	10 (20,0)
SMA	47 (47,0)
Diploma	22 (22,0)
Sarjana	15 (15,0)
Pekerjaan (n=100)	
Wiraswasta	44 (44,0)
PNS	18 (18,0)
IRT	17 (17,0)
Tidak bekerja	13 (13,0)
Buruh	8 (8,0)

#### 3. Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU

Analisis hasil tingkat pengetahuan DAGUSIBU terdapat pada tabel 2.

**Tabel 2. Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU**

Kategori	n (%)
Baik	28 (28,0)
Cukup	53 (53,0)
Kurang	19 (19,0)
Total	10000,0)

#### 4. Praktik DAGUSIBU

Analisis hasil praktik DAGUSIBU pada penelitian ini terdapat pada tabel 3.

**Tabel 3. Praktik DAGUSIBU**

Kategori	n (%)
Baik	22 (22,0)
Cukup	49 (49,0)
Kurang	29 (29,0)
Total	100 (100,0)

#### 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Praktik DAGUSIBU

Analisis bivariat dilakukan sebagai pengujian hipotesis untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan praktik DAGUSIBU menggunakan analisis uji gamma. Uji gamma digunakan untuk menghubungkan dua variabel berskala ordinal.

**Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Praktik DAGUSIBU**

Pengetahuan	Praktik			P value	Nilai R
	Baik	Cukup	kurang		
Baik	19 (19,0)	7 (7,0)	2 (2,0)	0,00	0,91
Cukup	3 (3,0)	42 (42,0)	8 (8,0)		
Kurang	0	0	19 (19,0)		
Total	22 (22,0)	0	29 (29,0)	0	0

### Pembahasan

#### 1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Pada penelitian ini didapatkan hasil nilai *corrected item-total correlation* yaitu  $> 0,3610$ . Hal ini menyatakan kuisisioner penelitian yang digunakan valid yaitu mampu mengungkapkan apa yang diukur oleh kuisisioner tersebut. Uji reliabilitas pengetahuan dan praktik DAGUSIBU seluruhnya adalah *reliable* karena semua kuisisioner penelitian memiliki koefisien

*cronbach's alpha* ( $\alpha$ ) lebih besar dari 0,60. Hal ini menyatakan seluruh instrumen penelitian adalah handal karena jawaban tiap responden dianggap konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

## 2. Karakteristik responden

Berdasarkan karakteristik responden kategori umur meliputi 26-35 tahun sebanyak 28 responden (28,0%) dan 36-55 tahun sebanyak 72 responden (72,0%). Berdasarkan jenis kelamin, responden yang mengikuti penelitian ini meliputi laki-laki sebesar 40 responden (40,0%) dan jenis kelamin perempuan sebesar 60 responden (60,0%). Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, responden terbanyak yang berpartisipasi adalah tingkat pendidikan SMA sebesar 47 responden (47,0%), Diploma sebesar 22 responden (22,0%), Sarjana sebesar 15 responden (15,0%), SMP sebesar 10 responden (10,0%), SD sebesar 4 responden (4,0%), dan tidak sekolah sebesar 2 responden (2,0%). Sedangkan berdasarkan pekerjaan, responden terbanyak yang berpartisipasi adalah wiraswasta sebesar 44 responden (44,0%), PNS sebesar 18 responden (18,0%), IRT sebesar 17 responden (17,0%), tidak bekerja sebesar 13 responden (13,0%) dan buruh sebesar 8 responden (8,0%) (tabel 1).

## 3. Tingkat pengetahuan DAGUSIBU

Berdasarkan pengisian kuesioner pengetahuan DAGUSIBU menunjukkan responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 28 responden (28,0%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 53 responden (53,0%) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 19 responden (19,0%) (tabel 2).

Berdasarkan hasil tersebut mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh

Rikomah bahwa pengetahuan masyarakat kelurahan Tanah Patah tentang DAGUSIBU obat dikatakan baik, dengan persentase 46,63% dari 193 responden, berdasarkan sosiodemografi responden usia 26-35 tahun berpengetahuan baik dengan persentase 30,05%, perempuan berpengetahuan baik dengan persentase 29,02%, pendidikan SMA berpengetahuan baik dengan persentase 31,08% dan pekerjaan swasta berpengetahuan baik dengan persentase 35,22% (Rikomah et al., 2020).

Penelitian oleh Nabila dan Ikawati bahwa pada 133 responden menunjukkan 49% belum pernah menerima informasi cara tepat mendapatkan hingga membuang obat, 76% tidak mengetahui istilah DAGUSIBU. Di sisi lain sebagian besar (53%) responden memiliki pengetahuan baik tentang cara mendapatkan hingga membuang obat. Apotek menjadi tempat utama dalam mendapatkan obat, namun masih terdapat pembelian obat keras di apotek tanpa resep (12%). Dokter dan apoteker menjadi sumber utama responden memperoleh informasi penggunaan obat. Sebanyak 74% responden menyimpan 2 – 5 jenis obat di rumah. Praktik pembuangan obat di tempat sampah rumah tangga dilakukan oleh mayoritas responden (76%) (Nabila and Ikawati, 2019).

Pengetahuan terkait DAGUSIBU obat sebaiknya harus diberikan ke masyarakat sehingga masyarakat tahu penggunaan obat mulai dari cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar. Sesuai anjuran BPOM bahwa pembelian obat harus di sarana resmi seperti apotek, toko obat berizin, klinik dan rumah sakit. Penggunaan obat harus sesuai dengan aturan pakainya, contoh sehari 2 x 1 tablet artinya sehari obat tersebut digunakan 2 kali (misalnya pagi dan malam) dan setiap kali minum obat sebanyak 1 tablet. Penyimpanan

obat meliputi baca aturan penyimpanan obat pada kemasan, jauhkan dari jangkauan anak, jauhkan dari sinar matahari langsung atau lembab atau suhu tinggi dan sebagainya. Simpan dalam kemasan asli dan dengan etiket yang masih lengkap, periksa tanggal kadaluwarsa dan kondisi obat, serta kunci almari penyimpanan obat. Sedangkan pembuangan obat dengan benar meliputi hilangkan semua label dari wadah obat, untuk kapsul, tablet atau bentuk padat lain, hancurkan dahulu dan campur obat tersebut dengan tanah atau bahan kotor lainnya, masukkan plastik dan buang ke tempat sampah, intinya obat harus dimusnahkan dan tidak tersisa (BPOM RI, 2015).

Cara membuang obat yang benar yaitu penjelasan tentang obat rusak dan cara membuang atau memusnahkan obat yang rusak. Pemusnahan obat yang tidak terpakai karena kadaluwarsa, rusak ataupun mutunya sudah tidak memenuhi standar dapat melindungi masyarakat dari bahaya yang disebabkan oleh penggunaan obat atau perbekalan kesehatan yang tidak memenuhi persyaratan mutu keamanan dan kemanfaatan (Kemenkes RI, 2020).

#### **4. Praktek DAGUSIBU**

Berdasarkan pengisian kuesioner praktik DAGUSIBU menunjukkan responden yang memiliki praktik DAGUSIBU kategori baik sebanyak 22 responden (22%), kategori cukup sebanyak 49 responden (49%) dan kategori kurang sebanyak 29 responden (29%) (tabel 3). Penelitian yang sama oleh Auranti bahwa praktik DAGUSIBU di pada Ibu PKK Pedukuhan Sumberejo Desa Ngalang Gedang Sari Gunung Kidul masuk dalam kategori cukup (Aurianti, 2020).

Praktik (tindakan) dalam perilaku terjadi apabila seseorang telah melewati dua domain terlebih dahulu yaitu pengetahuan dan sikap. Setelah melewati dua tahapan

sebelumnya, maka seseorang akan mempraktikkan atau melaksanakan apa yang diketahui dan disikapinya (dinilai baik) (Irwan, 2017).

#### **5. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Praktik DAGUSIBU**

Hasil uji Gamma menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,910 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) (tabel 4). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap praktik DAGUSIBU dengan arah hubungan yang positif atau searah. Nilai R yang didapat 0,910 artinya tingkat pengetahuan terhadap praktik DAGUSIBU memiliki korelasi atau hubungan yang tinggi. Angka koefisien korelasi didapatkan nilai yang positif sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antar variabel searah.

Berdasarkan tabel 4 bahwa tingkat pengetahuan responden yang baik mayoritas memiliki praktik yang baik dengan jumlah 19 responden (19,0%). Kemudian tingkat pengetahuan responden yang cukup mayoritas memiliki praktik yang cukup dengan jumlah 42 responden (42,0%). Sedangkan, tingkat pengetahuan responden yang kurang mayoritas memiliki praktik yang kurang dengan jumlah 19 responden (19,0%). Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan dan praktik DAGUSIBU yang dimiliki adalah cukup.

Penelitian yang dilakukan oleh Aurianti bahwa tingkat pengetahuan responden yang baik mayoritas memiliki praktik yang baik dengan jumlah 19 responden (19%). Kemudian tingkat pengetahuan responden yang cukup mayoritas memiliki praktik yang cukup dengan jumlah 42 responden (42%). Sedangkan tingkat pengetahuan responden yang kurang mayoritas memiliki praktik yang kurang dengan jumlah 19 responden (19%). Hal tersebut menunjukkan bahwa



rata-rata tingkat pengetahuan dan praktik DAGUSIBU yang dimiliki adalah cukup. Pengetahuan yang baik belum tentu memiliki tingkat praktik yang baik dengan berbagai faktor yang mempengaruhi (Aurianti, 2020).

## **SIMPULAN**

1. Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU di Apotek Indobat Pakerisan Kecamatan Denpasar Barat Bali yaitu masuk dalam kategori cukup sebanyak 53 responden (53%), sedangkan praktik DAGUSIBU masuk dalam kategori cukup sebanyak 49 responden (49%).
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan DAGUSIBU dan praktik DAGUSIBU dengan nilai korelasi yang kuat (0,910).

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kepada Program Studi Farmasi Universitas Ngudi Waluyo dan Apotek Indobat Pakerisan Kecamatan Denpasar Barat Bali atas bantuan dan dukungannya dalam pelaksanaan penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aurianti, J.I., 2020. Hubungan Pengetahuan dan Praktik terkait DAGUSIBU pada Ibu PKK Pedukuhan Sumberjo, Desa Ngalang, Gedangsari, Gunung Kidul. Universitas Sanata Dharma.
- BPOM RI, 2015. Materi Edukasi Tentang Peduli Obat dan Pangan Aman. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, Jakarta.
- Eliana, Sumiati, S., 2016. Kesehatan Masyarakat, Cetakan Pe. ed. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Irwan, 2017. Etika dan Perilaku Kesehatan, Cetakan I. ed. CV.Absolute Media, Yogyakarta.
- Kemenkes RI, 2020. Pedoman Pelaksanaan

Program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat. Direktorat Jenderal p Kefarmasian dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.

Kemenkes RI, 2016. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.

Masturoh, I., Anggita T, N., 2018. Metode Penelitian Kesehatan, Cetakan Pe. ed. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Nabila, N.H., Ikawati, Z., 2019. Gambaran Pengetahuan dan Pengalaman Penggunaan Obat oleh Masyarakat di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang Berdasarkan Konsep "DAGUSIBU." Universitas Gadjah Mada.

Noviani, N., Nurilawati, V., 2017. Farmakologi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.

PP IAI, 2014. Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat. Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia.

Rikomah, S.E., Lestari, G., Agustin, N., 2020. Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Dagusibu Obat di Kelurahan Tanah Patah Kota Bengkulu. J. Penelit. Farm. Indones. 9, 51–55.

<https://doi.org/10.51887/jpfi.v9i2.851>